

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, INDEKS PRESTASI KUMULATIF, DAN GENDER TERHADAP DILEMA ETIKA (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang)

Abdul Hadi Asri¹, Efrizal Syofian², Vita Fitria Sari³

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

^{2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: ahadiasri@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine 1) The effect of education level on ethical dilemmas in accounting students at Padang State University, 2) The effect of cumulative achievement index on ethical dilemmas in accounting students at Padang State University, and 3) The influence of gender on ethical dilemmas in accounting students at Padang State University. This research is a type of causative research. This research uses a research instrument in the form of an ethical dilemma scenario with 213 respondents of accounting students. Data analysis techniques using the chi square test. The results of the study found that 1) The level of education was proven to have a significant positive effect on ethical dilemmas with the sig value of questions 1, questions 2, questions 3, and questions 4 in the ethical dilemma scenario of 0.028; 0.026; 0.003; 0.004 which is smaller than 0.05. 2) The cumulative achievement index is proven to have a significant positive effect on ethical dilemmas with a sig in question 1, question 2, question 3, and question 4 of 0.001; 0,001; 0,000; 0,000 <0.05. 3) Gender was not proven to have a significant positive effect on ethical dilemmas with the value of question 1, question 2, question 3, and question 4 in the ethical dilemma scenario of 0.234; 0.288; 0.510; 0.444 > 0.05.*

Keywords: *Education Level; Cumulative Achievement Index; Gender; Ethical Dilemmas*

How to cite (APA 6th style):

Asri, A.H., Syofyan, Efrizal & Sari V.F (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Indeks Prestasi Kumulatif dan Gender terhadap Dilema Etika (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2(2), Seri C, 2786-2806.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis begitu cepat yang menuntut peningkatan kompetensi dari seorang calon akuntan. Kompetensi bukan segalanya bagi calon akuntansi, namun ada hal penting lain yaitu etika. Etika mengacu pada aturan yang diberikan kepada individu oleh sumber-sumber eksternal sementara moral mengacu pada prinsip-prinsip sendiri individu tentang benar dan salah. Purwanto (2007:141) dalam Sagala (2013) mengemukakan bahwa istilah etika dan moral bersifat mampu dipertukarkan satu dengan yang lain dimana keduanya memiliki konotasi yang sama, yakni sebuah pengertian mengenai salah dan benar atau buruk dan baik.

Etika dibutuhkan guna menjaga integritas dari akuntan terutama ketika seorang calon akuntan dihadapkan pada dilema etika. Baridwan (2018) menyatakan dilema etika adalah dimana individu berada disituasi yang sulit antara memilih dua tindakan yang akan dilakukan saling tidak menguntungkan atau sebanding. Membuat sebuah keputusan yang etis sangat penting karena profesi seorang akuntan menjadi taruhannya.

Tahun 2018 publik dihebohkan dengan kasus yang menimpa Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny & rekan (afiliasi Deloitte) dengan AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul terkait pemeriksaan Laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Hasil pemeriksaan OJK menunjukkan PT SNP Finance terindikasi menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan laporan keuangan yang sebenarnya sehingga merugikan banyak pihak. Sementara hasil pemeriksaan KAP Satrio, Bing, Eny & rekan terhadap PT SNP Finance mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Maka OJK memberikan sanksi administratif kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny & rekan tidak boleh mengaudit sektor Perbankan, Pasar Modal, dan IKNB. (Sumber : cnnindonesia.com)

Fenomena di atas menjadi tamparan bagi profesi akuntan masa depan. Adanya dugaan kerjasama klien dengan akuntan public untuk *men-setting* hasil audit menunjukkan bahwa kompetensi saja tidak cukup dalam mengaudit laporan keuangan, namun ada faktor etika yang harus dipahami oleh seorang akuntan. Akuntan memiliki kode etik yang harus dipahami dan dijalankan dalam melaksanakan tugas sehari-hari (Rahmawaty, 2016). Dilema etika yang dihadapi berkaitan dengan perilaku etis yang akan ditampilkan oleh seorang akuntan publik. Skandal yang terjadi secara tidak langsung ternyata menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi di dalam diri mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manager. Opini tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi untuk meneruskan karier mereka menjadi akuntan maupun manager. Secara lebih lanjut dalam penelitian sebelumnya oleh Comunale et al. (2006)

Ponemon (1992) menyebutkan perbedaan pada perilaku etis akan merefleksikan perbedaan dalam persepsi dan pengambilan keputusan. Pada saat mengambil keputusan, individu akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang didasari oleh nilai yang mereka percayai. Situasi yang bermacam-macam akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan individu. Pada saat kondisi tertentu, individu akan dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan pengambilan keputusan terbaik. Pengaruh sosial dan konflik agen membuat individu mengalami dilema etika. Hal ini muncul dikarenakan adanya konflik kepentingan dan adanya ketidaksesuaian antara keputusan dengan prinsip individu. Duarte (2008) menyebutkan bahwasemua mahasiswa bisnis seperti ekonomi, manajemen, pemasaran, keuangan, akuntansi harus mengintegrasikan etika bisnis yang dapat memberikan kontribusi signifikan pada karir profesional. George (1988) mengemukakan bahwa sekolah bisnis memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah etika dalam bisnis dan menekankan pentingnya mempertimbangkan komponen etis yang melekat dalam banyak keputusan bisnis.

Sikap etis merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang akuntan publik. Adanya sikap etis menyebabkan akuntan itu mampu memahami suatu dilema ketika ada kasus saat melakukan kegiatan audit pada klien. Salah satu penentu sikap etis adalah pendidikan yang telah dilalui oleh akuntan itu. Melalui pendidikan etika, mahasiswa dapat menyadari bahwa sikap etis dan potensi dilema etika merupakan aspek kunci untuk memahami proses pengambilan keputusan oleh individu (Aluchna & Mikołajczyk, 2013).

Cohen et al. (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi etika individu. Mahasiswa tingkat atas memiliki etika yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tingkat bawah. Hasil tersebut masih belum dapat digeneralisasikan karena masih berupa pengujian awal dengan hasil yang belum konsisten. Seorang akuntan yang pendidikan sudah mencapai gelar doktoral tentu memiliki sudut pandang dan kemampuan analisis yang berbeda dengan akuntan yang bergelar master maupun sarjana. Apalagi seorang akuntan yang telah memiliki gelar profesi seperti CPA, CMA, CFA, tentu memiliki daya analisa yang sangat ketika dihadapkan pada persoalan dilema etika.

Banyak mahasiswa tingkat akhir Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP yang mana ketika mau lulus masih belum tau mau lanjut kuliah atau bekerja dulu. Jika bekerja mereka juga kebingungan apakah menjadi akuntan atau tidak. Menjadi akuntan merupakan profesi yang sangat prestisius namun para mahasiswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya

Pendidikan yang semakin tinggi memberikan calon akuntan profesional bekal mengenai pengetahuan etika yang semakin banyak. McPhail (2001) memberikan solusi untuk praktisi akuntansi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yaitu dengan adanya pendidikan etika sejak masa pendidikan. Perilaku individu akan dipengaruhi oleh nilai moralnya. Semakin tinggi nilai moral individu maka semakin baik perilaku individu, baik itu didalam komunitas akademis dan bisnis. Selain pendidikan, indeks prestasi kumulatif (IPK) seorang juga berpengaruh kepada perilaku etis akuntan. Nilai akademik yang bagus merefleksikan sikap seorang makin matang dalam menghadapi dilema etika (Notoatmodjo, 2010). Nilai akademis seseorang kadang menggambarkan kedewasaan orang itu pada saat menghadapi suatu masalah yang harus dicarikan solusinya.

Performa akademik yang digambarkan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) jarang dijadikan bahan penelitian terhadap tingkat penalaran moral. Hal ini disebabkan biasanya para peneliti menggunakan tingkat intelektual sebagai bahan penelitian. Seperti Bloogood et al. (2007) yang meneliti pengaruh intelektual terhadap tingkat kecurangan mahasiswa. Namun Pascarella and Terenzini (2005) mengatakan, pencapaian yang diindikasikan dengan nilai merupakan indikator yang paling mengungkapkan intelektual seorang mahasiswa. Penemuan yang konsisten juga mengatakan bahwa indeks prestasi merupakan prediksi terbaik dari keberhasilan akademik (Trail et al., 2006). Eweje & Brunton (2010) meyakini bahwa pada kondisi dilema, pandangan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh salah satu dari faktor internal berupa gender. Hal ini dibuktikan oleh Aluchna & Mikołajczyk (2013) dalam menguji faktor gender, usia, lama belajar, program studi, tempat kelahiran, pengalaman profesional, pengalaman internasional, dan kemampuan ekonomi terhadap perilaku etis.

Perilaku etis seseorang tidak dapat dipisahkan dari gendernya apakah perempuan atau laki-laki. Banyak riset yang menghubungkan gender dengan sikap seseorang ketika menghadapi dilema etika. Pria lebih banyak menggunakan logika berpikir sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan rasa dan perasaan pada saat dihadapkan pada suatu masalah.

Total mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun 2013-2018 sebanyak 778 mahasiswa. Perbandingan mahasiswa Akuntansi antara laki-laki dan perempuan di Universitas Negeri Padang lebih didominasi oleh mahasiswa perempuan. Secara teori data ini menunjukkan bahwa penilaian etis pada perempuan lebih baik dalam menghadapi dilema etika. Perempuan lebih mampu mengambil keputusan ketika menghadapi dilema etika.

Gender adalah faktor yang sering diteliti apabila berhubungan dengan dilema etika. Wanita dipandang lebih beretika dibanding pria, hal tersebut terjadi karena wanita menggunakan sisi sensitifitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh McNichol & Zimmere (1985) dan Kidwell et al. (1987) menemukan hasil yang berbeda yaitu pria dan wanita tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam dilema etika.

Riset mengambil sampel mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Penelitian terhadap mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa akan berperilaku etis di masa yang akan datang ketika sudah berada dalam duni kerja yang sesungguhnya. Mahasiswa akuntansi adalah cikal bakal *the future accountants* yang akan melakukan penilaian (*judgements*) maupun pengambilan keputusan (*decision making*) yang dibutuhkan pada saat telah bekerja. Selain itu dengan masuknya Indonesia kedalam (MEA) tahun 2015 yang lalu, tidak hanya *hard dan soft-skill* yang dibutuhkan, akan tetapi mahasiswa perlu *character building* yang kuat sebagai dasar pembangunan etika atau moral agar kedepannya mahasiswa mampu bertindak sesuai etika/berperilaku etis.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan hasil penelitian satu peneliti dengan peneliti yang lainnya tidak konsisten, maka peneliti ingin menguji ulang penelitian ini dengan menggunakan tingkat pendidikan, indeks prestasi kumulatif dan gender sebagai variabel bebas terhadap dilema etika sebagai variabel terikat dengan mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Indeks Prestasi Kumulatif, dan Gender Terhadap Dilema Etika (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang)”**

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Moral (*Theory of Moral Development*)

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey dan selanjutnya dikembangkan lagi oleh Piaget dan Kohlberg. Kohlberg (1971) dalam Asana (2013) menyatakan bahwa moral kognitif adalah faktor penentu dalam pengambilan keputusan etis. Pengukuran terhadap perkembangan moral kognitif seseorang tidak hanya diamati dari sikapnya saja, namun juga harus melihat kesadaran moral seseorang dalam membuat suatu keputusan. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu melalui "urutan berbagai tahapan" (*invariant sequence of stages*) moral. Setiap tahap ditandai oleh struktur mental khusus (*distinctive*) yang diekspresikan dalam bentuk khusus penalaran moral (Kneller, 1984: 110). Teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development –CMD*) menekankan kepada proses berpikir moral, apa yang dipikirkan seseorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika (Mintchik & Farmer, 2009). Teori perkembangan moral kognitif ini lebih bergerak ke dalam lapisan bawah sadar jiwa manusia.

Adanya moral akan berpengaruh terhadap etika dari masing-masing mahasiswa. Penting sekali bagi mahasiswa memiliki moral yang bagus dan etika yang baik. Mahasiswa akuntansi ketika menghadapi dilemma dalam pengambilan keputusan apabila didasari oleh moral yang kuat maka lebih mudah mencapai keputusan terbaik. Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg (1969) seperti yang dijelaskan McLeod (2011), Tingkatan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Taraf Pra-Konvensional

Pada tahap ini ada 2 tahapan yang akan dilalui seseorang, yaitu:

Obedience and Punishment Orientation. Pada tahap ini orientasi orang adalah ketaatan secara buta kepada penguasa dan hukuman yang akan diterima dari sang penguasa.

Individualism and Exchange. Pada tahap ini tindakan yang di anggap benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dianggap sebagai hubungan jual beli di pasar.

2) Taraf Konvensional

Pada taraf ini adanya usaha untuk terwujudnya harapan-harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Ada dua tahapan dalam taraf konvensional, yaitu:

Good Interpersonal Relationships atau “*good boy-nice girl*” orientation. Seorang Individu berusaha membuat dirinya wajar seperti umumnya individu lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, contohnya ada orang yang mencuri demi kelangsungan hidup anaknya. *Maintaining the Social Order*. Peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan serta ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, jika orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas serta memelihara ketertiban sosial.

3) Taraf Pos-Konvensional

Pada taraf ini seorang individu berusaha memperoleh perumusan nilai moral serta berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) sekaligus dapat diterapkandi masyarakat. Ada beberapa tahapan dalam taraf ini, yaitu:

Social Contract and Individual Rights. Pada tahap ini orang memaknai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan hak-hak individu dan norma-norma yang telah teruji di tengah masyarakat. *Universal Principles*. Penentuan benar salahnya tindakan didasarkan oleh keputusan suara hati nurani. Sesuai prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu lebih tersirat atau bersifat abstrak. Pada dasarnya prinsip etis itu terdiri dari prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat(nilai) manusia sebagai pribadi.

Teori Harapan (*Expectacy Theory*)

Teori harapan berhubungan dengan motivasi untuk berperilaku yang menghasilkan kombinasi keinginan yang diharapkan sebagai hasil. Persepsi memainkan peran inti dalam teori harapan karena persepsi menekankan kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang cenderung terjadi. Yang mendasari teori harapan adalah prinsip *hedonisme*.

Etika

Menurut Keraf (2005) dalam Mutmainah (2013) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya *ta etha* berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Menurut Sukrisno (2009) etika dapat dilihat dari dua hal berikut ini:

- a. Etika sebagai praktis : sama dengan moral atau moralitas yaitu berarti adat istiadat, nilai-nilai, kebiasaan, norma yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Etika sebagai ilmu adalah pemikiran moral : adalah proses penalaran terhadap moralitas tentang perilaku manusia yang dianggap baik itu sangat baik, mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak baik, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat dan sebagainya. Menurut Keraf (2009) etika dibagi menjadi 2, yaitu :

- c. Etika Deskriptif : merupakan etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai.
- d. Etika Normatif : merupakan etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Dilema Etika

Menurut McCutcheon (2002) dilema adalah “*Situation in which professional must choose between two or more relevant, but contradictory, ethical directives, or when every alternative results in an undesirable outcome for one or more persons*”. Maknanya, bahwa situasi di mana profesional harus memilih antara dua atau lebih relevan, tetapi bertentangan, arahan, etika, atau ketika setiap hasil alternatif dalam hasil yang tak menyenangkan untuk satu orang atau lebih.

Menurut Arens (1991) dilema etika merupakan situasi yang dihadapi seseorang dimana keputusan mengenai perilaku yang layak harus di buat. Untuk itu diperlukan pengambilan keputusan untuk menghadapi dilema etika tersebut. Menurut Thompson (1985) dilema etika merupakan dilema dimana terdapat alternatif pilihan yang tidak memuaskan secara sebanding. Jadi dapat disimpulkan bahwa dilema etika merupakan gambaran situasi dimana individu mengalami beberapa pilihan keputusan yang bersangkutan dengan moral yang dimilikinya. Menurut Wilopo (2013) dilema etika adalah situasi yang tidak jelas apakah suatu keputusan itu benar atau salah. Seseorang atau sekelompok orang dapat mengendalikan semua faktor yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang akan dibuatnya. Namun, dalam kenyataannya prinsip-prinsip etika yang dimiliki seorang profesional itu harus diuji bila dia berhadapan dengan situasi dimana keputusan yang akan diambil tidak jelas benar atau salah.

Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew dalam Mangkunegara (2003) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Ihsan, 2006).

Tingkat Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Indeks Prestasi Kumulatif

Menurut Djojodibroto (2004) Indeks Prestasi adalah ukuran keberhasilan seorang mahasiswa dalam menempuh pendidikannya selama satu masa ujian. Indeks Prestasi Kumulatif merupakan ukuran keberhasilan seorang mahasiswa setelah menempuh sejumlah mata kuliah. Menurut Nurman (1994) dalam Siregar (2006) mutu *output* dari suatu jenjang pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar. Semakin baik prestasi belajar yang dimiliki diharapkan dapat menggambarkan kinerja yang dapat diberikan ketika bekerja dalam hal ini terutama kinerja sebagai akuntan publik.

Menurut Burhanuddin Salam (2004) Indeks Prestasi adalah angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa untuk satu semester, yang di hitung dengan rumus yang telah ditetapkan. Sedangkan IPK adalah angka yang menunjukkan prestasi mahasiswa mulai dari semester pertama sampai dengan semester terakhir yang telah ditempuhnya. Dengan demikian mahasiswa giat dapat dilihat dari IP maupun IPK nya. Meskipun tidak seluruh keberhasilan itu berdasar dari indeks prestasi.

Gender

Menurut Siti Mutmainah (2006) menyatakan jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis. Menurut *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hofstede (1983) membedakan secara umum dimensi budaya yang berpengaruh pada nilai-nilai kerja suatu organisasi, yang salah satunya adalah *masculinity-femininity*, di mana dimensi ini berkaitan dengan perbedaan peran gender. Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja (Putri, 2011). Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan (Hastuti, 2007).

Tingkat Pendidikan Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Dilema Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Negeri Padang

Teori Kohlberg menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks akan menyebabkan tingkat moral penalaran lebih baik. Hal tersebut didukung oleh Normadewi (2012) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, Ponemon & Gabhart (1993); Elias (2010) juga menunjukkan hasil yang sama. Hanya Eweje & Brunon (2010) yang menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada persepsi dilema.

Peneliti bertujuan untuk memperkuat hasil positif dengan menguji kembali faktor tingkat pendidikan pada dilema etika. Berdasarkan teori Kohlberg dan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih sering mengalami dilema etika dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika

Indeks Prestasi Kumulatif Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Dilema Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Negeri Padang

Performa akademik yang digambarkan dengan indeks prestasi jarang dijadikan bahan penelitian terhadap tingkat dilema etika. Hal ini disebabkan biasanya para peneliti menggunakan tingkat intelektual sebagai bahan penelitian. Seperti Bloogood et al.(2007) yang meneliti pengaruh intelektual terhadap tingkat kecurangan mahasiswa. Namun Pascarella and Terenzini(2005) mengatakan, pencapaian yang diindikasikan dengan nilai merupakan indikator yang paling mengungkapkan intelektual seorang mahasiswa. Penemuan yang konsisten juga mengatakan bahwa indeks prestasi merupakan prediksi terbaik dari keberhasilan akademik (Trail et al., 2006)

H2: Indeks Prestasi Kumulatif berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etis

Gender Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Dilema Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Negeri Padang

Gender memiliki hubungan yang kuat dengan dilema etika. Wanita merasakan dilema etika lebih sering dibanding pria (Beltrami et al., 1984; Petterson et al., 1991; Jones & Gaultschi, 1988). Hal ini terjadi karena pria dalam memecahkan masalah moral lebih mempertimbangkan keadilan, aturan, dan hak-hak individu, sedangkan wanita lebih mempertimbangkan hubungan, peduli, dan belas kasih. Beberapa penelitian lain tidak menemukan korelasi antara dilema etika dan gender (Mcnicol & Zimmere, 1985; Kidwell et al., 1987). Oleh karena itu, perlu menguji kembali faktor gender pada persepsi etis individu. Peneliti berpedoman pada Keller et al. (2007) yang meneliti perilaku etika akuntan di Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan standar etika berdasarkan jenis kelamin.

Radtke (2000) yang meneliti perilaku etika akuntan publik dan akuntan swasta, menemukan bahwa terdapat perbedaan respon antara pria dan wanita. Mereka dihadapkan pada situasi etis dan diharapkan untuk merespon permasalahan etika yang diberikan. Hasilnya, terdapat perbedaan respon dari masing-masing jenis kelamin sehingga disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam dunia bisnis dapat lebih ditingkatkan ketika wanita dilibatkan dalam pengambilan keputusan etis tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Gender berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dengan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2008). Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian ketika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya (Sugiyono, 2008). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Metode mendapatkan jumlah populasi dengan meminta jumlah data responden ke program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Berikut data populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Daftar Populasi Penelitian

Mahasiswa	Tahun Masuk	Jumlah
Akuntansi UNP	2017	283
	2018	288
Jumlah		571

Sumber: Arsip Data Program Studi Akuntansi FE UNP

Menurut Ghozali (2011) sampel dalam penelitian adalah sebagian yang diambil dari populasi yang akan diselidiki. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berikut kriteria sampel penelitian:

- a. Mahasiswa aktif Akuntansi terdaftar jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, jumlah populasi 571 orang.
- b. Mahasiswa tahun masuk 2017 dan 2018
- c. Tidak dalam proses cuti

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2005). Berikut perhingan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel penelitian.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah anggota populasi

e = *error level* / tingkat kesalahan

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah 571 orang dan presisi yang ditetapkan pada *error level* adalah 0,05, maka besarnya sampel adalah

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 571 / (1 + 571 \cdot 0,05^2)$$

$$n = 235,22 \text{ dibulatkan menjadi } 236$$

Jenis data dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut langsung diperoleh dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dengan menggunakan daftar pernyataan dalam bentuk kuesioner guna mengumpulkan informasi dari objek penelitian tersebut.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang direplikasi dari Aluchna & Mikołajczyk(2013). Responden diminta pendapatnya mengenai isu-isu etika yang di jelaskan dalam 11 skenario yang berbeda-beda. Secara garis besar responden diberikan empat pertanyaan mengenai:

1. Apakah perilaku yang dilakukan etis ? (ya/tidak)
2. Apakah responden akan melakukan hal yang sama ? (ya/tidak)

3. Apakah teman-teman dari responden akan melakukan hal yang sama ? (ya/tidak)
4. Perilaku atas isu tersebut (baik/buruk) ?

Variabel Penelitian

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan dua alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: 0 dan 1. Menurut Sugiyono (2008) skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan. Besarnya skor yang diberikan untuk masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2.
Skor Jawaban untuk Setiap Pernyataan

Jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

Setiap data jawaban responden akan dikelompokkan menjadi 3 tingkatan dilema etis seperti yang dikembangkan oleh Eweje & Brunon (2010). Tiga tingkatan tersebut adalah:

- 0-3 jawaban positif – kesadaran etika yang tinggi/dilema etis yang lebih sering.
- 4-7 jawaban positif – kesadaran etika menengah/dilema etis menengah.
- 8-11 jawaban positif – kesadaran etika yang rendah/dilema etis yang jarang

Pengukuran variabel dilema etika (Y) menggunakan 11 skenario dan setiap jawaban yang telah diperoleh dari responden diukur dengan skala nominal. Jawaban 0-3 diberi kode 3, 4-7 diberi kode 2, dan tingkatan jawaban 8-11 diberi kode 1. Variabel tingkat pendidikan (X1) diukur menggunakan skala nominal dimana untuk tingkat S-1 diberi kode 1 dan tingkat D3 diberi kode 2. Variabel indeks prestasi kumulatif (X2) diukur menggunakan skala nominal. Untuk IPK 3,00-4,00 diberi kode 1 dan IPK 2,00-3,00 diberi kode 2. Sedangkan variabel gender diukur menggunakan skala nominal dimana gender laki-laki diberi kode 1 dan perempuan diberi kode 2.

Uji Validitas

Uji validitas merupakan tingkat kemampuan suatu instrument dalam mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Untuk uji validitas, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum Y)(\sum X)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- n = Besar sampel
- x = Variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3)
- y = dilema etika

Jika nilai $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut tidak valid, sebaliknya jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya (Ghozali, 2011). Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r_{hitung} yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang dapat digunakan menurut Sugiyono (2008) yaitu :

- a) Jika nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60 maka pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “*reliabel*”.
- b) Jika nilai *Cronbach's Alpha* $<$ 0,60 maka pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah “*tidak reliabel*”.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5% (Santoso, 2010). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Sig* \geq 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai *Sig* $<$ 0,05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sama atau tidaknya varian dari beberapa sampel data. Uji ini menggunakan *Levene's Test*. Nilai *Levene's Test* signifikan $<$ 0,05 artinya varian dari dua kelompok atau lebih populasi data tidak sama dan jika nilai *Levene's Test* signifikan $>$ 0,05 artinya varian dari dua kelompok atau lebih populasi data adalah homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Uji *chi square* dikenal juga dengan uji kaid kuadrat. Uji *chi square* merupakan salah satu uji non parametrik yang mengukur dua variabel atau lebih yang berskala nominal ataupun ordinal dan mengukur kuatnya hubungan antar variabel. Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 maka terdapat hubungan variabel independen terhadap dependen dan jika $>$ 0,05 maka tidak terdapat hubungan variabel independen terhadap dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden disajikan secara umum berdasarkan tingkat pendidikan, indeks prestasi kumulatif, dan jenis kelamin.

Tabel 3.
Karakteristik Demografi

Data	Level	Frekuensi	%
Tingkat Pendidikan	S1	141	66,2 %
	D3	72	33,8 %
Indeks prestasi kumulatif	3,00 – 4,00	154	72,3 %
	2,00 – 3,00	59	27,7 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	87	40,8 %
	Perempuan	126	59,2 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dilihat dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari tingkat pendidikan S1 dengan persentase 66,2% atau 141 orang, dan diikuti responden dari D3 dengan persentase 33,8% atau sebanyak 72 responden dalam penelitian ini. Berdasarkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa tingkat S1 dan D3 dominan memiliki IPK antara 3,00-4,00 sebanyak 154 orang atau 72,3 %, sedangkan IPK antara 2,00-3,00 memiliki persentase 27,7% atau 59 orang. Dilihat dari jenis kelamin, responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 126 orang atau 59,2 % dari seluruh responden dan responden laki-laki sebanyak 87 orang dengan persentase 40,8 %.

Uji Validitas

Validitas masing-masing item kuesioner ditentukan menggunakan *Product moment pearson correlation*. Suatu item dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} . Nilai r_{tabel} untuk $N = 213$ adalah 0,1125. Dari hasil pengolahan didapatkan bahwa seluruh item kuesioner skenario terbukti valid karena lebih besar dari 0,1125.

Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa 11 skenario yang akan diuji reliabilitasnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* total pertanyaan dari 11 skenario lebih besar dari 0,6. Maka dapat dikatakan bahwa kuesioner ini reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik Hipotesis Pertama

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dilema etika (Y) dan tingkat pendidikan (X_1) memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, jika nilai *asympt sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Pada penelitian ini untuk item dilema etika dan tingkat pendidikan pada pertanyaan 1 dan pertanyaan 4 memiliki signifikansi $0,002 < 0,05$ untuk S1 dan $0,000 < 0,05$ untuk D3. Sedangkan pada item dilema etika dan tingkat pendidikan pada pertanyaan 2 dan 3 memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ untuk S1 dan D3. Dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal terkait dengan dilema etika dan tingkat pendidikan.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varian antara variabel dilema etika yang terdiri dari item pertanyaan 1, 2, 3, dan 4 serta variabel tingkat pendidikan.

Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varian sama secara signifikan (homogen). Sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan varian berbeda secara signifikan (tidak homogen). Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa *variance* berbeda secara signifikan, tidak memenuhi persyaratan homogenitas.

Uji Asumsi Klasik Hipotesis Kedua

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dilema etika (Y) dan IPK (X_2) memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, jika nilai *asympt sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Pada penelitian ini, untuk item dilema etika dan IPK pada pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$ untuk IPK 3,00-4,00 dan IPK 2,00-3,00 dan. Dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal terkait dengan dilema etika dan tingkat pendidikan.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varian antara variabel dilema etika yang terdiri dari item pertanyaan 1, 2, 3, dan 4 serta variabel tingkat pendidikan. Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing item 0,129, 0,101, 0,132, dan 0,027. Item pertanyaan 1, pertanyaan 2, dan pertanyaan 3 memiliki varian data yang homogen karena nilai $sig > 0,05$. Sedangkan item pertanyaan 4 memiliki varian data yang tidak homogen karena nilai $sig < 0,05$.

Uji Asumsi Klasik Hipotesis Ketiga

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dilema etika (Y) dan gender (X_3) memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*, jika nilai *asympt sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dapat dikatakan normal. Pada penelitian ini untuk item dilema etika dan gender pada pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 memiliki signifikansi $< 0,05$ untuk gender laki-laki dan gender perempuan. Dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal terkait dengan dilema etika dan tingkat pendidikan.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varian antara variabel dilema etika yang terdiri dari item pertanyaan 1, 2, 3, dan 4 serta variabel gender. Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing item 0,336, 0,341, 0,297, dan 0,335. Item pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 memiliki varian data yang homogen karena nilai $sig > 0,05$.

Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji *chi square*. Pemilihan metode non parametrik ini dikarenakan pengukuran data menggunakan skala nominal dan data yang diolah tidak terdistribusi normal (Santoso, 2010). Pengujian hipotesis menggunakan uji *chi square* karena data yang diolah berupa data nominal.

Tingkat Pendidikan dan Dilema Etika

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Uji *chi square* pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbukti secara statistik signifikan karena nilai sig lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan

dukungan empiris terhadap hipotesis pertama. Artinya tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dilema etika.

Hasil pengolahan data dibawah berdasarkan nilai sig dari pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 pada skenario dilema etika yaitu sebesar 0,028; 0,026; 0,003; 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengalami dilema etika yang lebih sering dari pada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Dengan demikian, dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima**

Tabel 4
Dilema Etika dan Tingkat Pendidikan

Dilema Etika	Tingkat Pendidikan				Total	
	S1		D3		N	%
	N	%	N	%		
Pertanyaan 1, nilai sig = 0,028						
0-3	38	17,84	18	8,45	56	26,29
4-7	61	28,64	20	9,39	81	38,03
8-11	42	19,72	34	15,96	76	35,68
Total	141	66,20	72	33,80	213	100
Pertanyaan 2, nilai sig = 0,026						
0-3	37	17,37	18	8,45	56	26,29
4-7	62	29,11	20	9,39	81	38,03
8-11	42	19,72	34	15,96	76	35,68
Total	141	66,20	72	33,80	213	100
Pertanyaan 3, nilai sig = 0,003						
0-3	33	15,49	19	8,92	52	24,41
4-7	69	32,40	19	8,92	88	41,32
8-11	39	18,31	34	15,96	73	34,27
Total	141	66,20	72	33,80	213	100
Pertanyaan 4, nilai sig = 0,004						
0-3	42	19,72	23	10,78	65	30,52
4-7	61	28,64	16	7,51	77	36,15
8-11	38	17,84	33	15,49	71	33,33
Total	141	66,20	72	33,80	213	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Hasil pengolahan data diatas berdasarkan nilai sig dari pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 pada skenario dilema etika yaitu sebesar 0,028; 0,026; 0,003; 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengalami dilema etika yang lebih sering dari pada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Dengan demikian, dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima**.

Indeks Prestasi Kumulatif dan Dilema Etika

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah indeks prestasi kumulatif berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Uji *chi square* yang terdapat pada tabel 4 membuktikan bahwa indeks prestasi kumulatif secara statistik berpengaruh signifikan karena nilai sig pada pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 5 sebesar 0,001; 0,001; 0,000; 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis kedua yang berarti indeks prestasi kumulatif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya dilema etika.

Hasil pengolahan data dibawah menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai IPK sama dengan atau lebih dari 3 cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik dari pada individu dengan IPK kurang dari 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua diterima**.

Tabel 5
Dilema Etika dan Indeks Prestasi Kumulatif

Dilema Etika	Indeks Prestasi Kumulatif				Total	
	3,00 – 4,00		2,00 – 3,00		N	%
	N	%	N	%		
Pertanyaan 1, nilai sig = 0,001						
0-3	46	21,59	10	4,70	56	26,29
4-7	65	30,52	16	7,51	81	38,03
8-11	43	20,19	33	15,49	76	35,68
Total	154	72,30	59	27,70	213	100
Pertanyaan 2, nilai sig = 0,001						
0-3	45	21,12	10	4,70	55	25,82
4-7	66	30,99	16	7,51	82	38,50
8-11	43	20,19	33	15,49	76	35,68
Total	154	72,30	59	27,70	213	100
Pertanyaan 3, nilai sig = 0,000						
0-3	42	19,72	10	4,70	52	24,42
4-7	72	33,80	16	7,51	88	41,31
8-11	40	18,78	33	15,49	73	34,27
Total	154	72,30	59	27,70	213	100
Pertanyaan 4, nilai sig = 0,000						
0-3	51	23,94	14	6,57	65	30,51
4-7	65	30,52	12	5,64	77	36,16
8-11	38	17,84	33	15,49	71	33,33
Total	154	72,30	59	27,70	213	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Gender dan Dilema Etika

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah gender berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Uji *chi square* dalam tabel 6 menunjukkan bahwa gender terbukti secara statistik tidak signifikan terhadap dilema etika. Dari hasil olah data memperlihatkan nilai sig nilai dari pertanyaan 1, pertanyaan 2, pertanyaan 3, dan pertanyaan 4 pada skenario dilema etika yaitu sebesar 0,234; 0,288; 0,510; 0,444 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak memberikan dukungan empiris terhadap hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Artinya gender bukan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dilema etika.

Tabel 6
Dilema Etika dan Gender

Dilema Etika	Gender				Total	
	Laki-laki		Perempuan		N	%
	N	%	N	%		
Pertanyaan 1, nilai sig = 0,234						
0-3	20	9,39	36	16,90	56	26,29
4-7	39	18,31	42	19,72	81	38,03
8-11	28	13,14	48	22,54	76	35,68
Total	87	40,84	126	59,16	213	100
Pertanyaan 2, nilai sig = 0,288						
0-3	20	9,39	35	16,43	55	25,82
4-7	39	18,31	43	20,19	82	38,50
8-11	28	13,14	48	22,54	76	35,68
Total	87	40,84	126	59,16	213	100
Pertanyaan 3, nilai sig = 0,510						
0-3	20	9,39	32	15,02	52	24,41
4-7	40	18,78	48	22,54	88	41,32
8-11	27	12,67	46	21,60	73	34,27
Total	87	40,84	126	59,16	213	100
Pertanyaan 4, nilai sig = 0,444						
0-3	27	12,67	38	17,84	65	30,51
4-7	35	16,43	42	19,72	77	36,15
8-11	25	11,74	46	21,60	71	33,33
Total	87	40,84	126	59,16	213	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa baik individu laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami dilema etika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga tidak diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Dilema Etika

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data menggunakan uji *chi square*. Hasil tabel 3/4 menunjukkan bahwa nilai *asympt sig* lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung Teori Kohlberg dalam McLeod (2011) dimana tingkat pendidikan berpengaruh terhadap dilema etika karena mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memahami permasalahan yang lebih kompleks yang menyebabkan tingkat pemolaran lebih baik. Dalam hal ini tingkat pendidikan yang lebih tinggi diproksikan S1. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin sering pula mengalami dilema etika.

Temuan penelitian ini menurut Akbar (2013) mengindikasikan bahwa kurikulum yang disediakan untuk mahasiswa D3 akuntansi minim daripada S1 akuntansi dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana berperilaku etis dalam menghadapi situasi kerja yang menyebabkan dilema etis. Dikarenakan baik lulusan S1 Akuntansi atau pun lulusan D3 akan memasuki dunia kerja nantinya yang menuntut mereka untuk mampu mempertahankan sikap moral mereka dan bertindak sesuai dengan etika profesi dalam pekerjaannya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan Normadewi (2012) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena seiring bertambahnya pemahaman mahasiswa mengenai etika dan pembelajaran etika yang efektif, maka

ketika dihadapkan pada kasus pelanggaran etika mahasiswa cukup memberikan persepsi yang tegas. Hasil ini juga didukung oleh Ponemon & Gabhart (1993), Elias (2010) yang membuktikan hasil serupa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Eweje & Brunon (2010) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi dilema etika.

Pengaruh Indeks Prestasi Kumulatif terhadap Dilema Etika

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa indeks prestasi kumulatif berpengaruh signifikan positif terhadap dilema etika. Hal ini dapat dilihat dari hasil olah data menggunakan uji *chi square*. Hasil tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *asympt sig* lebih kecil dari 0,05. Indeks prestasi kumulatif merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh mahasiswa setelah menempuh sejumlah mata kuliah. Indeks prestasi kumulatif sebagai tolak ukur prestasi pendidikan yang dicapai oleh mahasiswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa performa akademik yang digambarkan dengan indeks prestasi kumulatif merupakan faktor yang mempengaruhi dilema etika. Semakin tinggi indeks prestasi kumulatif mahasiswa tersebut, maka semakin tinggi pula pemahaman dan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan etika, sehingga cenderung menilai suatu permasalahan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman etika yang dimiliki dibandingkan dengan IPK yang rendah. Selain itu nilai IPK yang bagus akan merefleksikan atau menggambarkan sikap dan perilaku seseorang yang makin matang ketika menghadapi dilema etika.

Temuan penelitian ini mendukung Zang dan Smith (2011) yang menemukan bahwa performa akademik yang digambarkan dengan IPK berhubungan erat dengan etika. Hasil ini juga sejalan dengan Bloodgood *et al* (2007) yang membuktikan bahwa semakin tinggi intelektual seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah keinginan untuk melakukan tindakan curang. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wati & Sudibyo (2016) yang menemukan bahwa indeks prestasi kumulatif tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa dalam situasi dilema etika.

Pengaruh Gender Terhadap Dilema Etika

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap dilema etika. Hipotesis ini diuji menggunakan uji *chi square* pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa nilai *asympt sig* lebih besar dari 0,05. Laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam menghadapi situasi dilema etika.

Tidak diterimanya hipotesis ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dalam menentukan persepsi etis mahasiswa dalam menghadapi situasi dilema etika. Gender perempuan belum tentu memiliki kesadaran etika yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan struktural gender menurut Coate dan Frey (2000). Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan persyaratan peran-peran lainnya. Sosialisasi awal ini dibentuk dari *reward* atau penghargaan dan *cost* yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan. Dengan adanya *reward*, menciptakan perilaku dalam pekerjaan sehingga laki-laki dan perempuan akan memberikan respon yang sama pada lingkungan kerja yang sama. Jadi, pendekatan struktural ini memperkirakan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan akan menunjukkan respon yang sama dalam menghadapi situasi dilema etika.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendekatan sosialisasi gender. Dimana pendekatan ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan belajar maupun ke dalam suatu lingkungan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam

pengambilan keputusan. Pada pendekatan sosialisasi gender laki-laki akan cenderung untuk melanggar peraturan yang ada karena mereka menganggap bahwa pencapaian atas prestasi dianggap sebagai bentuk kompetisi atau persaingan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para perempuan lebih mementingkan *self-performance*. Perempuan akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga perempuan akan lebih patuh terhadap aturan yang ada dan akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar dan tidak menaati aturan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh Normadewi (2012) yang menemukan bahwa gender tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa saat menghadapi dilema etika. Temuan ini tidak sejalan dengan Beltramini et al (1984); Petterson et al (1991); Jones & Gautschi (1988) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi dilema etika dimana perempuan lebih sering merasakan dilema etika ketika mengambil suatu keputusan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan, indeks prestasi kumulatif, dan gender berpengaruh positif signifikan terhadap dilema etika. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap dilema etika. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pemahaman ilmunya, maka semakin sering mengalami dilema etika
2. Indeks prestasi kumulatif berpengaruh positif signifikan terhadap dilema etika. Artinya semakin tinggi indeks prestasi kumulatif maka semakin sering mengalami dilema etika.
3. Gender tidak berpengaruh positif signifikan terhadap dilema etika. Artinya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mengalami dilema etika.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan uji non parametrik dalam pengujian hipotesis untuk menjawab masalah dalam penelitian. Salah satu kekurangan uji non parametrik adalah kemampuan generalisasi yang rendah.
2. Penelitian ini tidak menguji seluruh faktor demografi yang ada seperti usia, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan lainnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa akuntansi, disarankan untuk menambah pengetahuan seputar dunia kerja agar dapat memahami dilema etika yang terjadi di masa yang akan datang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyeimbangkan jumlah responden berdasarkan gender, karena dalam penelitian ini tidak berpengaruhnya gender terhadap dilema etika disebabkan oleh dominannya responden perempuan daripada laki-laki.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel yang berkaitan dengan demografi seperti usia, pengalaman kerja, tingkat pendapatan yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap dilema etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T. (2013). Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan dipandang dari sisi Gender dan Tingkat Pendidikan. *ejournal.unp.ac.id*
- Aluchna, M. & Mikoajczyk, O (2013). Ethical Dilemmas Of Young Economists: The Case Of Warsaw School Of Economics Students. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 298 – 315.
- Arens, A. A. and James K. L. (1991). *Auditing An Integrated Approach, 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Asana, G Hy S. 2013. Pengaruh Pengalaman, Komitmen dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etika Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. *Tesis*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Baridwan, Z. (2013). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bloodgood, J. M., Turnley, W. H., & Mudrack, P. (2007). The Influence of Ethics Instruction Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior. *Journal of Business Ethics*, 82, 557–571.
- Burhanuddin, S, (2004). *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cnnindonesia.com.2018. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181001190810-78-334751/ojk-depak-auditor-snp-finance-dari-daftar-akuntan-publik>. Diakses 5 Januari 2019
- Coate, C and Frey, K. (2000). Some Evidence On The Ethical Disposition Of Accounting Student : Context And Gender Implications”. *Teaching Business Ethics*, 4 (4), 379-404
- Cohen, J.R., Pant, L.W. & Sharp, D.J. (2001). An Examination Of Differences In Ethical Decision-Making Between Canadian Business Students Dan Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics*, 30(4), 319-336
- Comunale, C, S. Thomas dan S. Gara. (2006). Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors”. *Managerial Auditing Journal*, 21(6), 636-656.
- Djojodibroto, R.D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Duarte, F. (2008). What We Learn Today Is How We Behave Tomorrow: A Study On Students’ Perceptions Of Ethics In Management Education. *Social Responsibility Journal*, 4(1/2), 120-128.
- Elias, R.Z. (2010). The Relationship Between Accounting Student Love Of Money And Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3).
- Eweje, Gabriel & Brunton, M. (2010). Ethical Perceptions Of Business Students In A New Zealand University: Do Gender, Age, And Work Experience Matter?. *Business Ethics: A European Review*, 19(1).
- Falah, S. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika. *Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Febrina, H.L. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Audit Terhadap Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan Yogyakarta). Skripsi. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gujarati, R. D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga

- Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 58-73.
- Jones, T.M. (2011). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An Issue-contingent Model. *The Academy of Management Review* 16(2), 366-395.
- Keller, A. C., Smith, K. T., & Smith, L. M. (2007). Do Gender, Education Level, Religiosity, And Work Experience Affect The Ethical Decision-Making Of US Accountants?. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(3), 299-314.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kidwell, J. M., Stevens, R. E., & Bethke, A. L (1987). Differences in Ethical Perceptions Between Male and Female Managers: Myth or Reality?. *Journal of Business Ethics*, 6(6), 489.
- Kohlberg, L. (1981). Essays in Moral Development. *The Philosophy of Moral Development*, I, Harper and Row, New York, NY.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral Diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Kanisius
- Kneller, G.F (1984). *Movement of thought in modern education*. New York: John Wiley
- Mangkunegara, A, P. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67–87.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67–87.
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67–87
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J.(2002). Conceptualization And Measurement Of Celebrity Worship. *British Journal of Psychology*, 93, 67–87
- McLeod, Jr., R; Schell, G P. (2011). *Sistem Informasi Manajemen (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat
- McNichols, C.W. & Zimmere, T.W. (1985). Situational Ethics: An Empirical Study Of Differentiators Of Student. *Journal of Business Ethics*. 4(3), 175-180.
- McPhail, K. (2001). The Other Objective Of Ethics Education: Re-Humanising The Accountant Profession – A Study Of Ethics Education In Law, Engineering, Medicine, And Accountancy. *Journal of Business Ethics*, 34, 279.
- Mintchik, N. M., & Farmer, T. A.(2009). Associations Between Epistemological Beliefs and Moral Reasoning: Evidence from Accounting. *Journal of Business Ethics*, 259-275.
- Normadewi, B. (2012). Analisis Pengaruh Gender Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*
- Notoatmodjo, S.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pascarella, E. T. (2005). *How College Affects Students*. A third decade of research. Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Ponemon, Lawrence A. (1992). Ethical Reasoning and Selection-Socialization in Accounting". *Accounting Organizations and Society*, 17, 239-258
- Putri, I . (2011). Dampak Good Corporate Governancedan Budaya Organisasi pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap ManajemenLaba serta Konsenkuensinya pada Nilai Perusahaan. (Studi pada PerusahaanPublik Indonesia). *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Akuntansi PascasarjanaFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Radtke, R. R. (2000). The Effects Of Gender And Setting On Accountants' Ethically Sensitive Decisions. *Journal of Business Ethics*, 24, 299–312.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Pemula*. Bandung : Alfabeta
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Santoso, S. (2010). *Statistik Nonparameter Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono, (2008) *.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno A & Ardana I. C. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Thompson J.B dan Thopson H.O. (1981). *Ethics in Nursing*. Macmian Publ. Co
- Trail, C. e. (2006). Impact of Field of Study,College and Year on Calculation ofCumulative Grade Point Average. *Advances in Health Sciences Education*,13, 253-261.
- Wati, M & Sudibyo B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(2)
- Wilopo, R. (2013). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya